



# Studi Kualitatif Eksistensi Madrasah Diniyah Berbasis Ke NU-an dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik

Lukman Hakim<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Panca Marga

[lukmanhakim@upm.ac.id](mailto:lukmanhakim@upm.ac.id)

## Article Info

### Article history:

Received July 23, 2025

Revised July 26, 2025

Accepted July 30, 2025

### Keywords:

Madrasah Diniyah, Nahdlatul Ulama, Akhlakul Karimah, Character Education, Islam Nusantara

## ABSTRACT

*Amid growing concerns about the moral decline of today's younger generation, religious education rooted in local Islamic traditions, such as that practiced in Madrasah Diniyah, has become increasingly relevant and essential. This study aims to explore the existence and role of Madrasah Diniyah based on Nahdlatul Ulama (NU) values in shaping students' noble character (akhlakul karimah) through a qualitative descriptive approach. The research focuses on learning models, the values instilled, as well as supporting and inhibiting factors in the character education process. Data collection techniques included observation, in-depth interviews with school administrators, teachers, and students, as well as documentation of learning activities and religious practices. The results indicate that Madrasah Diniyah rooted in NU traditions significantly contributes to character development through the methods of ta'lim (instruction), ta'wid (habituation), and uswah (exemplary behavior). The curriculum incorporates classical Islamic texts (turats) such as Al-Akhlāq lil-Banīn, and religious activities like tahlil, sholawat, and community worship serve as effective character-building tools. Moreover, the religious environment and supervision by religious figures further support the moral development process. Challenges identified include limited infrastructure and varied teaching quality. This study concludes that Madrasah Diniyah plays a strategic role in national character building, particularly through religious education grounded in the cultural wisdom of Islam Nusantara.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## Article Info

### Article history:

Received July 23, 2025

Revised July 26, 2025

Accepted July 30, 2025

### Keywords:

Madrasah Diniyah, Ke-NU-an, Akhlakul Karimah, Pendidikan Karakter, Islam Nusantara

## ABSTRAK

Di tengah meningkatnya kekhawatiran terhadap degradasi moral generasi muda, pendidikan keagamaan berbasis nilai lokal keislaman seperti yang diterapkan di madrasah diniyah menjadi sangat relevan dan penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap eksistensi Madrasah Diniyah berbasis Ke-NU-an dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus kajian diarahkan pada model pembelajaran, nilai-nilai yang diinternalisasikan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam dengan pengelola madrasah, guru, dan santri, serta dokumentasi terhadap kegiatan pembelajaran dan praktik keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Madrasah Diniyah berbasis Ke-NU-an berperan signifikan dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah melalui metode ta'lim, ta'wid, dan keteladanan (uswah). Kurikulum berbasis kitab klasik (turats) seperti Al-Akhlāq lil-Banīn, pelaksanaan amaliyah NU seperti tahlil,



sholawat, dan kegiatan sosial keagamaan menjadi instrumen pembentuk karakter yang efektif. Selain itu, lingkungan pesantren yang religius dan adanya pengawasan dari tokoh agama memperkuat proses pembentukan akhlak. Adapun kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan sarana prasarana, serta variabilitas kualitas tenaga pendidik. Penelitian ini menegaskan bahwa madrasah diniyah memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan karakter bangsa, khususnya melalui pendekatan keagamaan yang berakar kuat pada tradisi Islam Nusantara.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



---

***Corresponding Author:***

Lukman Hakim  
Universitas Panca Marga  
Email: [lukmanhakim@upm.ac.id](mailto:lukmanhakim@upm.ac.id)

---

**PENDAHULUAN**

Pendidikan agama Islam memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda di Indonesia. Dalam konteks ini, Madrasah Diniyah berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal yang memberikan pengajaran dasar-dasar agama seperti fiqih, tauhid, akhlak, dan pembacaan Al-Qur'an. Keberadaan madrasah diniyah sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam dan menjunjung tinggi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Madrasah diniyah tidak hanya menjadi sarana transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai wahana pembinaan akhlak mulia atau akhlakul karimah bagi peserta didik, khususnya di tengah tantangan globalisasi yang kompleks dan penuh dengan degradasi moral. Pondok pesantren berperan penting dalam membentuk akhlak, karena menjadi ruang integrasi antara pembelajaran dan pembiasaan nilai-nilai moral dalam kehidupan santri (Maghfiroh, 2024).

Dalam lingkungan Nahdlatul Ulama (NU), madrasah diniyah menempati posisi istimewa karena menjadi bagian integral dari sistem pendidikan tradisional yang dikenal dengan pesantren. Nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) yang moderat, toleran, dan menghargai tradisi menjadi dasar filosofi pendidikan di madrasah diniyah berbasis Ke-NU-an. Lembaga-lembaga ini tidak hanya menekankan penguasaan ilmu agama, tetapi juga pengamalan akhlak melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan ibadah, serta penghayatan nilai-nilai spiritual. Penggunaan kitab-kitab kuning klasik seperti Ta'limul Muta'allim, Al-Akhlaq lil Banin, atau Adabul 'Alim wal Muta'allim menjadi fondasi dalam pengajaran moral dan adab. Dengan demikian, madrasah diniyah tidak hanya mendidik siswa menjadi individu yang paham agama, tetapi juga menjadi pribadi yang berakhlak mulia sesuai ajaran Islam. Nilai-nilai seperti tawasuth, tawazun, dan tasamuh yang merupakan karakteristik Ahlussunnah Wal Jama'ah dijadikan kerangka dasar dalam pembentukan akhlakul karimah (Herman & Andrianto, 2022).

Peran strategis madrasah diniyah dalam membentuk karakter siswa semakin penting ketika kita melihat realitas sosial hari ini. Fenomena pergaulan bebas, kekerasan remaja,



penyalahgunaan media digital, serta menurunnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru menjadi tanda bahwa pendidikan moral mengalami tantangan serius. Dalam konteks ini, madrasah diniyah berbasis ke-NU-an hadir sebagai solusi alternatif yang tidak hanya mengajarkan norma-norma moral secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya melalui praktik kehidupan keagamaan sehari-hari (Rahmadani & Pujiyanto, 2023). Kegiatan seperti shalat berjamaah, tahlilan, selawatan, pengajian rutin, hingga peringatan hari-hari besar Islam menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan yang moderat dan damai.

Kendati demikian, eksistensi madrasah diniyah tidak terlepas dari sejumlah tantangan. Beberapa madrasah menghadapi keterbatasan dalam hal fasilitas fisik, dukungan anggaran, serta ketersediaan tenaga pengajar yang memiliki kompetensi pedagogik dan keilmuan yang memadai. Selain itu, perhatian pemerintah terhadap madrasah diniyah kadang masih bersifat sektoral dan belum menyentuh aspek substansial seperti penguatan kurikulum dan sertifikasi guru. Dalam kondisi demikian, banyak madrasah diniyah yang tetap bertahan karena komitmen masyarakat, khususnya komunitas NU, dalam menjaga keberlanjutan pendidikan Islam tradisional yang berakar kuat pada nilai-nilai lokal dan spiritualitas Islam.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang bagaimana eksistensi madrasah diniyah berbasis ke-NU-an dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi metode-metode yang digunakan dalam proses pendidikan karakter, mengungkap faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh madrasah, serta memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan madrasah diniyah sebagai lembaga yang mampu menjawab tantangan pendidikan karakter di era modern. Dengan pendekatan kualitatif, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan sistem pendidikan Islam berbasis nilai dan budaya lokal.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam eksistensi madrasah diniyah berbasis Ke-NU-an dalam proses pembentukan akhlakul karimah pada peserta didik. Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap mampu menangkap makna, nilai, dan praktik keagamaan yang hidup dan berkembang dalam konteks sosial-budaya madrasah diniyah, khususnya yang berada dalam lingkungan Nahdlatul Ulama. Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran angka atau kuantifikasi data, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang terjadi di lapangan.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive pada salah satu madrasah diniyah yang secara eksplisit mengadopsi nilai-nilai Ke-NU-an dalam kurikulum dan aktivitas kesehariannya. Subjek penelitian terdiri dari kepala madrasah, guru, santri (peserta didik), serta tokoh masyarakat dan orang tua yang terlibat langsung dalam kegiatan pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan narasumber utama dan pendukung, observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran dan pembiasaan nilai-nilai akhlak di lingkungan madrasah, serta dokumentasi terhadap materi ajar, kitab yang digunakan,



dan program-program keagamaan berbasis NU yang dilaksanakan secara rutin.

Proses analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah disaring kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk narasi tematik. Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, dilakukan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai narasumber, sementara triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Melalui metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang utuh mengenai cara madrasah diniyah NU membentuk akhlakul karimah peserta didiknya, termasuk strategi yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilan proses tersebut. Pendekatan ini juga memberikan ruang bagi interpretasi yang reflektif dan kontekstual terhadap nilai-nilai keislaman yang diajarkan di madrasah diniyah sebagai representasi pendidikan Islam tradisional berbasis lokal dan kultural.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Eksistensi Madrasah Diniyah Berbasis Ke-NU-an**

Madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal telah menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan keagamaan di Indonesia, khususnya dalam tradisi Nahdlatul Ulama (NU). Eksistensinya berakar kuat dari kebutuhan umat Islam akan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kognisi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moralitas peserta didik. Dalam perspektif NU, pendidikan agama bukan semata proses transfer ilmu (ta'lim), tetapi juga proses pembentukan kepribadian dan penanaman nilai-nilai luhur Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan tradisi ulama salaf (Sari, 2023). Oleh sebab itu, madrasah diniyah Ke-NU-an hadir sebagai sarana penting dalam menjaga kesinambungan warisan keilmuan dan nilai-nilai Islam Ahlul Sunnah wal Jama'ah.

Keberadaan madrasah diniyah tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang NU sebagai organisasi keagamaan yang sejak awal menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama. Model pendidikan madrasah diniyah telah berkembang sejak sebelum Indonesia merdeka dan menjadi ciri khas pendidikan Islam tradisional yang menyatu dengan kehidupan masyarakat pesantren. Madrasah diniyah berbasis NU biasanya mengadopsi sistem kurikulum tradisional berbasis kitab kuning, seperti Tijan, Ta'lim Muta'allim, Akhlaq lil Banin, Safinatun Najah, dan lain-lain, yang diajarkan melalui metode bandongan atau sorogan. Kitab-kitab tersebut tidak hanya mengajarkan fikih dan tauhid, tetapi juga menekankan adab, etika sosial, dan tanggung jawab moral (Fahmi, 2023).

Dalam praktiknya, eksistensi madrasah diniyah Ke-NU-an sangat erat kaitannya dengan peran kiai dan tokoh agama lokal sebagai pusat otoritas moral. Madrasah diniyah menjadi bagian dari lingkungan pesantren, musala, atau masjid, yang menghidupkan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh melalui pembiasaan ibadah harian, kegiatan sosial keagamaan, dan interaksi spiritual antara guru dan murid. Nilai-nilai ke-NU-an seperti tawasuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil) ditanamkan secara kultural melalui contoh nyata, bukan hanya melalui teori (Baroroh, 2021). Metode pembiasaan ini sejalan



dengan pendekatan dakwah bil hāl, yaitu keteladanan guru dan pengasuh dalam praktik keseharian yang efektif membentuk karakter santri (Lail, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi madrasah diniyah berbasis NU tidak hanya dilihat dari jumlah lembaganya yang terus bertambah, tetapi lebih penting lagi dari fungsi sosial, spiritual, dan kultural yang dijalankannya secara konsisten.

Dalam konteks masyarakat modern, eksistensi madrasah diniyah juga memiliki relevansi tinggi dalam menghadapi tantangan globalisasi dan dekadensi moral generasi muda. Kecenderungan peningkatan kenakalan remaja, penurunan kesadaran beragama, serta rendahnya etika sosial dalam interaksi sehari-hari menjadi indikator bahwa pendidikan formal belum cukup menyentuh aspek karakter. Di sinilah madrasah diniyah tampil sebagai solusi alternatif dalam memberikan pendidikan nilai yang berbasis tradisi, komunitas, dan keteladanan. Di beberapa daerah, seperti Jawa Timur dan Jawa Tengah, madrasah diniyah bahkan menjadi institusi yang lebih dipercaya masyarakat dibanding sekolah umum dalam mendidik anak-anak secara spiritual dan moral.

Keunikan madrasah diniyah Ke-NU-an juga terletak pada keterkaitannya dengan praktik-praktik sosial keagamaan yang bersifat lokal namun bersumber dari warisan Islam klasik. Tradisi keagamaan seperti selawatan, yasinan, tahlilan, manaqiban, dan haul menjadi bagian dari kurikulum kultural yang menumbuhkan sikap cinta terhadap ulama, menghargai sejarah, dan menjunjung tinggi ukhuwah islamiyah. Dalam kegiatan tersebut, santri tidak hanya belajar tentang teks dan doktrin agama, tetapi juga diajak untuk menghayati nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, madrasah diniyah berfungsi sebagai benteng sosial masyarakat dari penetrasi budaya luar yang tidak sejalan dengan nilai-nilai lokal (Masyhudunnury, 2021).

Dari sisi kelembagaan, meskipun banyak madrasah diniyah belum terakreditasi secara formal oleh Kementerian Agama, namun pengaruhnya di tengah masyarakat sangat nyata. Eksistensi madrasah ini diperkuat oleh hubungan emosional antara masyarakat dengan para kiai yang mengasuhnya. Relasi ini menciptakan kepercayaan yang tinggi terhadap pendidikan yang diselenggarakan, bahkan ketika tidak memiliki gedung permanen atau fasilitas modern. Dalam banyak kasus, madrasah diniyah justru tumbuh dari inisiatif masyarakat dan dikelola secara swadaya dengan semangat gotong royong. Model ini membuktikan bahwa pendidikan yang berbasis pada nilai dan kearifan lokal memiliki ketahanan sosial yang kuat, bahkan di tengah keterbatasan ekonomi (Jannah & Diana, 2022).

Namun demikian, eksistensi madrasah diniyah berbasis NU juga menghadapi sejumlah tantangan struktural. Pertama, dari sisi pendanaan, banyak madrasah diniyah tidak memiliki sumber pendapatan tetap sehingga sangat bergantung pada donasi masyarakat atau dana dari pesantren induk. Kedua, dari sisi kualitas tenaga pengajar, belum semua guru di madrasah diniyah memiliki latar belakang pendidikan formal yang memadai, terutama dalam hal pedagogi dan psikologi anak. Ketiga, belum meratanya perhatian pemerintah terhadap keberadaan madrasah diniyah membuat lembaga ini kerap tidak diperhitungkan dalam perencanaan sistem pendidikan nasional. Hal ini mengakibatkan rendahnya akses terhadap pelatihan guru, bahan ajar yang terstandar, dan insentif kelembagaan (Inayati et al., 2024).

Meski begitu, peluang untuk memperkuat eksistensi madrasah diniyah terbuka luas, terutama jika terdapat sinergi antara komunitas NU, pemerintah daerah, dan lembaga swadaya



masyarakat yang fokus pada pendidikan karakter. Penguatan kapasitas kelembagaan, digitalisasi manajemen pembelajaran, serta sertifikasi guru madrasah dapat menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa madrasah diniyah tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang menjadi lembaga unggulan dalam pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman. Bahkan di era digital, sejumlah madrasah diniyah telah mulai mengembangkan metode pembelajaran hybrid dengan memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk mengajarkan kitab-kitab akhlak kepada generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi (Alfani, 2023).

Dengan demikian, eksistensi madrasah diniyah berbasis Ke-NU-an bukan sekadar bentuk pelestarian pendidikan Islam klasik, tetapi juga merupakan bentuk adaptasi kultural yang kreatif dan kontekstual dalam menjawab kebutuhan zaman. Madrasah diniyah terus memainkan peran sentral dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya paham agama, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan integritas moral yang tinggi. Dalam kerangka pembangunan nasional, lembaga ini harus diakui sebagai mitra strategis dalam upaya menciptakan masyarakat yang religius, toleran, dan berakhlak mulia.

### **Metode Pembentukan Akhlakul Karimah**

Proses pembentukan akhlakul karimah di madrasah diniyah berbasis Ke-NU-an tidak dilakukan secara sporadis, melainkan melalui strategi pedagogis yang terintegrasi dan berkelanjutan. Metode yang diterapkan berakar pada pendekatan tradisional pesantren yang telah teruji dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Setidaknya terdapat empat metode utama yang secara sinergis diterapkan, yaitu ta'lim (pengajaran), ta'wid (pembiasaan), uswah hasanah (keteladanan), dan mau'izhah hasanah (nasihat bijak), yang kesemuanya merujuk pada praktik pendidikan berbasis nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah (Aswaja-NU).

Pertama, metode ta'lim dijalankan melalui pembelajaran kitab-kitab klasik yang secara eksplisit membahas etika dan perilaku luhur. Kitab seperti *Al-Akhlāq lil Banīn* karya Syekh Umar bin Ahmad Baraja, *Adabul 'Ālim wal Muta'allim* karya Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari, hingga kutipan nilai-nilai dari *Ta'lim al-Muta'allim* dijadikan sebagai rujukan utama dalam proses transfer pengetahuan moral. Kitab *Al-Akhlāq lil-Banīn* mengandung nilai-nilai religius, kedisiplinan, adab terhadap orang tua dan guru, serta cinta damai yang sangat relevan bagi pembentukan karakter santri (Rizkia et al., 2022). Melalui pembelajaran kitab ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep akhlak secara kognitif, tetapi juga diajak untuk merenungkan aplikasinya praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa Arab pegon serta syarah (penjelasan) secara kontekstual oleh para ustadz turut membantu memperkuat pemahaman nilai secara mendalam (Laksono, 2020).

Kedua, metode ta'wid berfungsi sebagai instrumen pembiasaan yang dilakukan secara sistematis. Madrasah diniyah mengatur rutinitas santri sejak awal masuk hingga waktu pulang dengan pola kegiatan keagamaan yang konsisten: dimulai dari membaca doa sebelum pelajaran, mengaji kitab, shalat berjamaah, hingga kegiatan tahlilan mingguan. Aktivitas tersebut membentuk habitus religius yang secara perlahan menanamkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama. Pembiasaan ini juga mencakup adab dalam belajar, seperti menghormati guru, bersikap sopan dalam bertanya, serta menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan belajar (Baroroh, 2021).



Ketiga, metode uswah hasanah menjadi aspek yang paling menentukan dalam proses internalisasi akhlak. Para guru, kyai, dan ustadz bertindak sebagai role model yang menunjukkan perilaku ideal dalam berinteraksi dengan santri maupun sesama pengajar. Keteladanan ini tidak hanya terlihat dalam ibadah formal seperti ketekunan shalat berjamaah, tetapi juga dalam hal sederhana seperti mengucapkan salam, bersikap jujur, dan menepati janji. Peserta didik yang setiap hari menyaksikan dan berinteraksi dengan figur yang berakhlak mulia cenderung meniru dan menginternalisasi sikap tersebut. Dalam konteks Ke-NU-an, keteladanan ini diperkuat oleh struktur kepemimpinan spiritual yang menempatkan kyai sebagai figur sentral yang dihormati dan dicontoh (Agusmin & Basuni, 2025).

Keempat, metode mau'izhah hasanah diterapkan dalam bentuk nasihat-nasihat yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembelajaran dan pengasuhan. Nasihat disampaikan dalam berbagai forum, seperti saat mengaji kitab, menjelang shalat, atau dalam kegiatan pengajian mingguan. Pesan moral yang disampaikan biasanya menggunakan pendekatan emosional, kisah-kisah hikmah, maupun peringatan terhadap konsekuensi perilaku buruk. Strategi ini terbukti efektif dalam menyentuh aspek afektif peserta didik karena nasihat yang disampaikan memiliki dimensi spiritual yang kuat dan disampaikan oleh figur otoritatif (Wiranata et al., 2025).

Selain keempat metode utama di atas, madrasah diniyah juga menerapkan pendekatan komunal, di mana pembentukan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga melibatkan seluruh komunitas pesantren termasuk senior, teman sebaya, dan lingkungan sosial sekitar. Sistem ini memperkuat kontrol sosial dan menciptakan atmosfer kolektif yang mendukung perilaku positif. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, serta ukhuwah Islamiyah tertanam melalui interaksi sosial dalam kehidupan keseharian santri.

Dengan demikian, metode pembentukan akhlakul karimah di madrasah diniyah berbasis Ke-NU-an bukan hanya berfokus pada dimensi pengetahuan, tetapi juga mencakup dimensi sikap dan keterampilan sosial yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Proses ini tidak hanya melahirkan peserta didik yang religius secara ritual, tetapi juga memiliki karakter sosial yang matang dan kontributif di tengah masyarakat.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Keberhasilan proses pendidikan akhlak dalam madrasah diniyah berbasis Ke-NU-an tidak dapat dilepaskan dari peran berbagai faktor pendukung yang membentuk ekosistem pendidikan religius yang komprehensif. Salah satu faktor utama adalah lingkungan sosial dan kultural yang religius, di mana masyarakat sekitar madrasah umumnya merupakan bagian dari komunitas Nahdliyin yang menjunjung tinggi tradisi keislaman lokal, seperti tahlilan, yasinan, maulidan, dan khataman. Tradisi-tradisi ini tidak hanya hidup di lingkungan madrasah, tetapi juga menjadi bagian dari keseharian masyarakat. Lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai spiritual tersebut memperkuat daya serap peserta didik terhadap nilai-nilai akhlak yang ditanamkan dalam proses pembelajaran. Dukungan ini juga tercermin dari keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan di madrasah, seperti pengajian rutin wali santri dan gotong royong memperbaiki fasilitas pendidikan (Syefudin & Rohmadi, 2023).

Selain itu, konsistensi pelaksanaan program pembiasaan keagamaan di madrasah diniyah menjadi faktor krusial dalam membentuk karakter siswa. Kegiatan seperti shalat



berjamaah, pembacaan wirid, pembiasaan salam dan senyum kepada guru, serta kedisiplinan waktu hadir dan pulang sekolah merupakan bentuk latihan moral yang dilakukan secara berulang setiap hari. Konsistensi inilah yang menjadi kunci dalam menciptakan habitus akhlakul karimah yang melekat pada diri peserta didik. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa rutinitas ibadah dan praktik moral dalam konteks pendidikan keagamaan sangat efektif dalam membentuk sikap positif siswa terhadap aturan dan norma sosial (Baroroh, 2021; Laksono, 2020).

Faktor pendukung lainnya adalah keteladanan guru dan figur karismatik seperti kyai dan musyrif, yang menjadi panutan langsung bagi peserta didik. Di lingkungan madrasah diniyah NU, guru bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi simbol nyata dari nilai-nilai yang diajarkan. Keteladanan ini tampak dalam sikap sederhana, disiplin, kasih sayang terhadap santri, serta kedekatan sosial guru dengan masyarakat. Menurut Imaduddin et al. (2022), pendidikan karakter yang berlandaskan pada keteladanan memiliki dampak psikologis yang lebih kuat dibandingkan instruksi verbal, karena anak-anak cenderung meniru perilaku nyata yang mereka lihat setiap hari. Keteladanan tersebut juga diperkuat melalui metode *uswah hasanah*, di mana guru tidak hanya mengarahkan secara lisan, tetapi juga menunjukkan secara langsung bagaimana adab Islam dijalankan dalam kehidupan harian.

Namun demikian, implementasi program pembentukan akhlakul karimah ini juga menghadapi berbagai tantangan atau faktor penghambat yang cukup kompleks. Salah satu hambatan yang sering muncul adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan. Beberapa madrasah diniyah yang bersifat swadaya masyarakat masih kekurangan ruang kelas yang layak, minimnya fasilitas pendukung seperti perpustakaan kitab kuning, alat peraga pendidikan, dan infrastruktur ibadah seperti tempat wudhu dan mushalla yang representatif. Keterbatasan ini dapat mengurangi kenyamanan belajar dan secara tidak langsung memengaruhi motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Di sisi lain, absennya fasilitas digital juga menjadi tantangan tersendiri dalam mengembangkan inovasi pembelajaran yang lebih interaktif.

Selain itu, terdapat kendala dalam hal variabilitas kualitas tenaga pendidik, khususnya pada madrasah yang belum memiliki sistem rekrutmen formal atau pelatihan pedagogis yang terstandarisasi. Tidak semua ustadz atau guru memiliki kemampuan metodologis untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak dengan pendekatan yang kontekstual dan komunikatif. Beberapa tenaga pendidik juga belum terbiasa menggunakan metode pembelajaran partisipatif yang mendorong refleksi moral peserta didik. Hal ini menyebabkan proses internalisasi akhlak berjalan kurang optimal. Kurangnya pelatihan tentang psikologi anak dan metode pendidikan karakter berbasis kurikulum NU modern juga menjadi masalah yang perlu segera diatasi. Di berbagai wilayah, Madrasah Diniyah memiliki keragaman kurikulum, mulai dari yang mengikuti standar Kemenag hingga berbasis kitab klasik (Yaqin & Norlaila, 2024).

Tantangan lainnya adalah kurangnya dukungan dari sebagian orang tua siswa, terutama pada keluarga yang tidak memahami pentingnya pendidikan diniyah dalam pembentukan karakter. Ada sebagian orang tua yang menganggap madrasah diniyah sebagai aktivitas pelengkap semata, bukan kebutuhan utama anak. Akibatnya, dukungan moral dan material dari rumah kurang maksimal. Padahal, keberhasilan pendidikan akhlak membutuhkan kesinambungan antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.



Secara keseluruhan, keberhasilan madrasah diniyah dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik sangat ditentukan oleh sinergi antara lingkungan sosial-keagamaan, komitmen guru, serta ketersediaan fasilitas yang mendukung. Namun, tantangan berupa keterbatasan sumber daya dan belum meratanya kualitas SDM pengajar harus segera direspons melalui penguatan tata kelola pendidikan diniyah yang lebih profesional dan partisipatif. Pengembangan kapasitas guru, penyediaan fasilitas belajar, serta peningkatan peran serta orang tua dan masyarakat menjadi langkah strategis yang perlu dikembangkan untuk mempertahankan dan memperkuat peran madrasah diniyah NU dalam pembangunan karakter bangsa.

### **Implikasi Sosial Pembentukan Akhlakul Karimah**

Pembentukan akhlakul karimah di Madrasah Diniyah berbasis Ke-NU-an tidak hanya berdampak pada peserta didik secara individual, tetapi juga membawa implikasi sosial yang signifikan bagi lingkungan sekitarnya. Para santri yang telah mendapatkan pembinaan moral melalui pembelajaran kitab klasik, pembiasaan ibadah, serta keteladanan dari guru dan kyai, menunjukkan perubahan sikap yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menjadi pribadi yang lebih sopan dalam berbicara, menghormati orang tua dan guru, serta memiliki empati tinggi terhadap sesama. Perubahan ini menjadi indikator keberhasilan madrasah diniyah dalam mentransformasikan nilai-nilai keislaman menjadi perilaku konkret dalam tataran sosial (Bransika et al., 2025).

Internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kesederhanaan dalam diri peserta didik turut membentuk kultur positif di masyarakat. Santri lulusan madrasah diniyah seringkali menjadi motor penggerak kegiatan sosial keagamaan seperti tahlilan, pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan bakti sosial. Mereka tidak hanya menjadi pribadi religius dalam ruang privat, tetapi juga agen perubahan di ruang publik. Dalam beberapa kasus, santri bahkan dipercaya menjadi pengurus masjid atau remaja masjid yang berperan dalam menyebarkan semangat kebersamaan, moderasi beragama, dan toleransi antarwarga.

Dampak sosial ini juga mencerminkan kontribusi Madrasah Diniyah dalam memperkuat ketahanan budaya dan spiritual masyarakat lokal. Di tengah arus globalisasi dan tantangan modernisasi yang kerap membawa nilai-nilai asing yang bertentangan dengan ajaran Islam, keberadaan madrasah diniyah berbasis Ke-NU-an menjadi benteng pertahanan moral yang efektif. Tradisi-tradisi lokal yang sarat nilai Islam seperti selamatan, manaqiban, dan haul tokoh ulama tetap hidup dan lestari karena diperkuat melalui pendidikan informal yang diberikan di madrasah diniyah. Dengan demikian, madrasah diniyah bukan hanya lembaga pendidikan, melainkan juga institusi kultural yang menjaga kesinambungan nilai-nilai Islam Nusantara (Irawan et al., 2021).

Selain itu, implikasi sosial juga terlihat dari meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga madrasah diniyah. Keberhasilan madrasah dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia menciptakan reputasi positif yang tersebar dari mulut ke mulut. Banyak orang tua yang dengan kesadaran sendiri mendaftarkan anak-anak mereka ke madrasah diniyah meskipun harus mengeluarkan biaya dan waktu tambahan di luar sekolah formal. Kepercayaan ini juga tercermin dalam bentuk partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung operasional



madrasah, baik melalui sumbangan dana, gotong royong pembangunan sarana, maupun menjadi donatur kitab dan perlengkapan belajar.

Secara lebih luas, pembentukan akhlakul karimah melalui madrasah diniyah berkontribusi terhadap pembangunan karakter bangsa. Dalam konteks pendidikan nasional, madrasah diniyah mengambil peran strategis dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Karakter religius yang terbentuk sejak dini memberikan fondasi yang kokoh dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang kompleks, serta memperkuat nilai-nilai kebangsaan yang berpijak pada Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Dengan demikian, madrasah diniyah berbasis Ke-NU-an menjadi salah satu bentuk nyata dari praktik pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa madrasah diniyah berbasis Ke-NU-an memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Eksistensinya tidak hanya terlihat dari keberlanjutan kegiatan pembelajaran agama formal, tetapi juga melalui penguatan nilai-nilai tradisi Ahlussunnah wal Jama’ah An-Nahdliyah yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Kurikulum yang dipadukan dengan kitab-kitab akhlak klasik, seperti Al-Akhlaq lil Banin atau Ta’lim Muta’allim, menjadi instrumen penting dalam internalisasi nilai moral. Metode pendidikan yang digunakan bersifat integratif, mencakup pembiasaan (ta’wīd), pengajaran (ta’līm), keteladanan (uswah hasanah), serta nasihat dan pengawasan langsung oleh guru dan pengasuh madrasah.

Pembentukan akhlak juga diperkuat dengan adanya suasana religius yang kental melalui rutinitas ibadah bersama, kegiatan tahlil, salawat, serta pengajian rutin. Seluruh aktivitas tersebut membentuk lingkungan sosial keagamaan yang kondusif bagi perkembangan karakter positif peserta didik. Namun, penelitian ini juga menemukan sejumlah hambatan, seperti keterbatasan sarana prasarana, serta variasi kualitas tenaga pendidik yang belum merata. Meski demikian, faktor pendukung seperti konsistensi pengajaran, keteladanan guru, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat sekitar menjadi modal sosial penting dalam menjaga eksistensi dan efektivitas madrasah diniyah berbasis NU.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusmin, A., & Basuni, R. (2025). Internalisasi Nilai Kitab Ta’lim Al-Muta’allim untuk Penguatan Karakter Santri di Pesantren. *Arsy: Jurnal Studi Islam*, 9(1), 29–45. <https://doi.org/10.32492/arsy.v9i1.9103>
- Alfani, M. F. (2023). Kombinasi Metode Digital dengan Pendekatan Hybrid Learning untuk Mengembangkan Suasana Belajar yang Menyenangkan pada Mata Pelajaran Pancasila di MI/SD. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 3(2), 118–128. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v3i2.1834>



- Baroroh, F. (2021). Pembentukan Akhlakul Karimah Santri di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Banyumas. *Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*.
- Bransika, D. M. I., Ssesmiarni, Z., & Iswantir, I. (2025). Peran Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Tarbiyatul Athfal Desa Pulau Tujuh Dalam Pembinaan Generasi Muda. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 8–14. <https://doi.org/10.51878/elementary.v5i1.4159>
- Fahmi, R. (2023). *Pembelajaran Kitab Ta'lim Al - Muta'allim Dalam Pembentukan Etika Belajar Santri di Dayah Terpadu Inshafuddin*.
- Herman, R., & Andrianto, A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Perspektif Ahlussunnah Wal-Jamaah dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMK Diponegoro, Depok, Sleman, Yogyakarta. *Akhlaqul Karimah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(02), 66–79. <https://doi.org/10.58353/jak.v1i02.52>
- Imaduddin, I., Sodikin, S., & Abidin, Z. (2022). The Strategy of Islamic Religious Teachers in the Development of Akhlakul Karimah in Integrated Islamic Elementary School Students. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), 425–432. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.437>
- Inayati, N., Masithoh, A. D., & Mudlofir, A. (2024). PENGINTEGRASIAN KURIKULUM MADRASAH DINIYAH PADA SEKOLAH FORMAL. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(1), 78–85.
- Irawan, K. A., Ahyani, H., Jafari, A., & Rofik, A. (2021). PERAN MADRASAH DINIYAH AN NUR DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MELALUI TRADISI KEAGAMAAN. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 52–65.
- Jannah, M., & Diana, E. (2022). Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Diniyah melalui Partisipasi Masyarakat. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(2), 41–57. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.1410>
- Lail, F. N. (2024). METODE DAKWAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL MAHFUDZ LEKOPA'DIS KECAMATAN TINAMBUNG KABUPATEN POLEWALI MANDAR. *UIN Alauddin Repository*, 4–6.
- Laksono, H. (2020). MODEL PEMBENTUKAN AKHLAK DI SEKOLAH BERBASIS PESANTREN (STUDI KASUS DI SMP MAARIF NU 2 KEMRANJEN KABUPATEN BANYUMAS). *Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*, 20, 396–406.
- Maghfiroh, L. (2024). *Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Mahasiswa Santri (Mahasantri) Di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember Tahun 2024*. [https://digilib.uinkhas.ac.id/35003/1/Lailatul Maghfiroh\\_203101010004.pdf](https://digilib.uinkhas.ac.id/35003/1/Lailatul%20Maghfiroh_203101010004.pdf)
- Masyhudunnury, M. (2021). Madrasah Diniyah: Studi tentang Kearifan Lokal Dunia Pendidikan Keagamaan Di Kabupaten Bangkalan. *Biokultur*, 10(1), 70–84. <https://doi.org/10.20473/bk.v10i1.27798>
- Rahmadani, A. F., & Pujiyanto, W. E. (2023). Peranan Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Akhlak Di Madrasah Diniyah Baitullah Waru Sidoarjo. *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce*, 2(3), 159–167. <https://doi.org/10.30640/digital.v2i3.1313>
- Rizkia, N., Noor, E. T., & Mustofa, T. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Al-Akhlaq Lil-Banin Dan Relevansinya Terhadap Sikap Santri Diniyah Takmiliah.



Tarbawi : *Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 42–58.  
<https://doi.org/10.34001/tarbawi.v19i1.2265>

Sari, N. H. (2023). PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *At-Ta'lim Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 66–79. <https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEI%20LUCINEIA%20CARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/saneamento/process>

Syefudin, A., & Rohmadi, Y. (2023). Peran Masyarakat dalam Pendidikan Islam NonFormal di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal. *Rayah Al-Islam: Jurnal Ilmu Islam*, 7(1), 179–198. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i1.661>

Wiranata, V., Jaenullah, J., & Muhlisin, A. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembinaan Sikap Siswa di SD Negeri 3 Siraman Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Keagamaan*, 23(2), 208–219. <https://www.city.kawasaki.jp/500/page/0000174493.html>

Yaqin, H., & Norlaila, N. (2024). Description and Analysis of Madrasah Diniyah in Southern Kalimantan. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 2(3), 1–26. <https://doi.org/10.47353/ijedl.v2i3.105>